

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Koentjaraningrat (2015: 116), sebanyak 250 juta masyarakat Indonesia yang tinggal di Kepulauan Nusantara dengan bangga dalam hal keanekaragaman kebudayaan. Sifat khas kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam bahasanya, dan keseniannya (yang kuno warisan nenek moyang maupun yang kontemporer). Sulit untuk menonjolkan sifat khas yang memberi identitas dalam unsur-unsur lain dari suatu kebudayaan.

Menurut Anshori dan Kusrianto (2011: 301 - 306), di Surabaya batik juga dikembangkan. Hal ini jelas tercermin pada motif batik yang diproduksi para produsen Batik Surabaya yang sebagian pembatiknya berasal dari berbagai daerah. Mereka membawa pengalaman dan keterampilan dalam membatik berdasarkan gaya daerah mereka masing-masing. Perpaduan itulah yang kemudian menjadi ciri khas Batik Surabaya. Batik yang dihasilkan sekaligus sebagai inisiator batik unik bermotif Mangrove yaitu Ibu Lulut Sri Yuliani. Mangrove menjadi motif-motif batik khas dari di daerah Rungkut Kota Surabaya dan di daerah Gunung Anyar Kota Surabaya yang mulai dikenal luas. Batik Mangrove merupakan salah satu jenis batik tulis baru di Surabaya. Disebut sebagai Batik Mangrove karena keistimewaan diantara batik lainnya dalam hal motif dasarnya Mangrove dengan segala isinya dan proses pembuatan warna yang memanfaatkan

potensi lingkungan alam dan budaya Wonorejo. Jenis pakem Batik Mangrove sangat beranekaragam, sedangkan peneliti hanya menggunakan tiga pakem Batik Mangrove dalam penelitian yaitu Batik Motif Little Water Melon Kombinasi Achantux, Batik Motif Alur Sungai dan Muara, dan Batik Motif Lumnitzera Kombinasi Semanggi. Motif – motif yang digunakan peneliti telah mendapat ijin dari pembuat motif Batik Mangrove tersebut.

Pada 2007 Ibu Lulut membuat batik, yang bagi lingkungannya idenya sempat dianggap tidak masuk akal. Aneka cercaan yang diterima tidak menghentikan langkahnya. “Saya buat desain-desain, lalu saya bikinkan pakem untuk persiapan,” ungkapnya. Kerja seni Ibu Lulut pernah, hingga kerja kerasnya dapat membuahkan hasil. Pihak Dinas Tenaga Kerja, Kecamatan Rungkut, dan idenya disetujui pihak ketiga untuk membuat batik Mangrove, agar dapat dihargai dan terkesan lebih eksklusif bagi masyarakat umum, contohnya dengan satu desain khusus dibuat untuk satu orang. Setiap perajin batik mangrove dibekali 44 desain pakem yang sudah dipatenkan dan dikembangkan sesuai dengan daya imajinasi masing-masing, sehingga corak dan bentuk batik sesuai dengan desain yang dibuat perajin satu dengan yang lain akan berbeda.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia sangat banyak, sehingga masyarakat turut melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing agar tidak hilang.

Anshori dan Kusrianto (2011: xi), salah satu ragam kebudayaan dimiliki Indonesia yakni Batik yang menjadi kerajinan bernilai seni tinggi dan telah menjadi budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Batik diakui UNESCO

sebagai warisan budaya Indonesia selalu dikembangkan pembatik dengan potensi membatik yang dimiliki oleh hampir seluruh daerah.

Batik salah satu warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia, hal ini disambut antusias oleh masyarakat Indonesia. Baju batik yang tidak hanya digunakan untuk acara-acara resmi saja, tetapi mulai serentak sebagai pakaian seragam anak sekolah, seragam pegawai instansi pemerintah atau swasta. Munculnya produk-produk kain batik mulai dengan bermacam-macam jenis, misalnya jaket, sandal, tas, aksesoris.

Perkembangan batik di Nusantara ditandai dengan munculnya bermacam-macam motif batik di daerah-daerah di Indonesia. Aneka motif batik antar daerah sangat sulit dibedakan dan banyak terdapat kemiripan dari daerah satu dengan daerah lainnya. Akibat dari akulturasi budaya atau pembauran budaya antar daerah lainnya, yang berbaur, beradaptasi dan berlangsung secara alami di Indonesia yang terdiri berbagai macam suku hingga menghasilkan jenis kebudayaan yang hampir serupa.

Ibu Lulut sebagai penemu Batik Mangrove memperkenalkan Batik Mangrove kepada masyarakat dan disambut hangat oleh pemerintah dengan memberikan pelatihan dan pembinaan khusus bagi Komunitas Wanita Pesisir Griya Karya Tiara Kusuma agar lebih dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan dan harapan. Saat ini, Batik Mangrove mempunyai tempat workshop dan penjualan di tempat tinggal Ibu Lulut di Wisma Kedungasem. Berkat kerja keras dan keuletan pencetusnya, Batik Mangrove mulai dikenal banyak orang. Konsumen batiknya mulai merambah pasar nasional, sehingga banyak kunjungan,

pelatihan, penelitian, dan pembeli yang berdatangan, baik dari berbagai instansi pemerintahan, pendidikan dan kalangan masyarakat.

Sekitar 10 hingga 23 orang setiap bulannya yang berkunjung di Griya Karya Tiara Kusuma, tetapi paling banyak kunjungan dari luar kota Surabaya, khususnya dari kunjungan instansi pemerintahan dan pendidikan yang turut membeli produk Batik Mangrove, dari total kunjungan akhir ada 34 Batik Mangrove yang terjual. Ide awal dibuatnya Batik Mangrove yakni sebagai upaya warga mendekatkan diri dengan alam dan mengenal potensi yang ada di lingkungan, serta memahami bahwa potensi lingkungan tidak boleh diabaikan tetapi harus dimanfaatkan juga dikembangkan tanpa mengeksploitasinya.

Batik Mangrove sudah menghiasi berbagai bentuk perlengkapan seperti taplak meja, sarung bantal hingga aneka pakaian. Wisatawan domestik dan mancanegara oleh pihak dinas pariwisata selalu diarahkan ke kampung tersebut. Umumnya, mereka ingin mengetahui proses pembuatan Batik Mangrove, juga tertarik untuk membeli dan mencoba memasarkannya keluar kota. Rumah para pembatik sering menjadi tempat kunjungan wisatawan. “Batik Mangrove sudah dipatenkan sebagai batik khas Surabaya.

Harga yang dicantumkan mulai Rp 500.000 hingga jutaan rupiah, pemasaran batik Mangrove sudah mulai merambah keluar daerah bahkan sudah sampai di Mancanegara, sebut saja Amerika, Australia, Jepang, dan Singapura” kata Ibu Lulut. Batik Mangrove telah dipasarkan sudah di Mancanegara dengan total 265 batik yang terjual dengan harga yang bermacam-macam. Ibu Lulut beranggapan bahwa, pameran bukan hanya sekedar menjual tetapi juga memberi informasi, memperkenalkan produk, dan memberikan pembelajaran membuat

kepada masyarakat. Langkah awal yang dibentuk untuk jaringan pemasaran”. Salahsatu gerai batiknya sudah ada di kawasan Tangerang Selatan, Banten, bekerjasama dengan ikat batik tulis.

Batik hasil kreasi ibu-ibu warga Wonorejo tersebut diberi label Batik Tulis mangrove Pesisir Rungkut Surabaya. Batik Mangrove sudah dimiliki para pejabat baik dilingkungan Dinas Provinsi Jawa Timur maupun Dinas Pemerintahan Kota dan Kabupaten di Jawa Timur, sehingga batik Mangrove tidak hanya terkenal keberbagai hanya wilayah Surabaya, melainkan di Jawa Timur dan sekitarnya.

Menurut Anshori dan Kusrianto (2011: 306), melestarikan kebudayaan dengan cara mendalami atau dengan mengetahui tentang budaya dari daerah masing-masing. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan kebudayaan tersebut disertai dengan keadaan yang dialami sekarang ini, yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kebudayaan yang didalamnya. Di Surabaya Batik Mangrove yang sudah tercatat sebagai Batik Surabaya.

Penulis sebagai warga Kota Surabaya, merasa wajib melestarikan budaya-budaya Indonesia agar tidak luntur atau hilang, khususnya batik dari khas kota masing-masing seiring dengan hasil budaya Indonesia yang beraneka ragam.

Batik Tulis Mangrove yang sudah dipatenkan menjadi ikon Batik Kota Surabaya, perlu adanya upaya untuk mempromosikan dengan membuat Brand Awareness untuk Batik Mangrove, karena peran brand awareness dalam ekuitas brand (nilai brand) tergantung pada tingkat pencapaian kesadaran dan pandangan konsumen. Adapun pemberian label produk yang bertujuan untuk

mengidentifikasi nama produk atau jasa yang dihasilkan agar dapat dikenal oleh masyarakat umum, khususnya kompetitor.

Atas dasar permasalahan diatas, dibutuhkan media yang dapat memberikan pengetahuan dan informasi lengkap mengenai Batik Tulis untuk anak-anak hingga dewasa serta generasi-generasi Indonesia berikutnya.

Menurut Hurlock (1978 : 337), secara psikologis membaca merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat. Membaca mendorong timbulnya kreatifitas dan memberikan dampak yang menyenangkan bagi otak. Membaca merupakan penunjang bagi kepentingan belajar disemua kalangan.

Peneliti memilih media buku dengan melihat manfaat yang dimiliki buku agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Sumolang (2013 : 3 - 4), buku masih banyak digemari karena buku mempunyai keunikan tersendiri yang tidak tergantikan oleh media yang lain. Kelebihan dengan menggunakan buku yaitu dapat disentuh, referensi yang dapat dipercaya, dan hemat. Sedangkan dari kekurangan buku antara lain mudah rusak atau sobek, memerlukan tempat khusus, dan butuh perawatan yang khusus. Buku juga memiliki bentuk yang lebih konkrit karena sifat yang lebih praktis, dapat dibaca kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu buku tidak pernah berhenti diminati seluruh kalangan dari anak-anak hingga dewasa.

Buku tersebut berisi tentang sejarah, cara pembuatan serta menceritakan seluruh Batik Mangrove yang dimuat dalamnya dan diberi gambar Ilustrasi agar lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh segala usia khususnya masyarakat Kota Surabaya. Buku tersebut merupakan buku yang menampilkan hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik drawing, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang

lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan. Gambar ilustrasi dan fotografi yang ada di dalam buku tersebut bertujuan untuk menerangkan dan turut menghiasi isi, cerita dan informasi tertulis lainnya. Oleh karena itu maka, media yang dipilih peneliti adalah buku.

Atas dasar pandangan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tentang Brand Awareness Batik Tulis Mangrove kepada warga Surabaya melalui buku. Peneliti berharap dengan adanya buku Batik Tulis Mangrove Surabaya, masyarakat Surabaya mengenal Batik Mangrove dan juga dapat sebagai menjadi inspirasi para pembatik lainnya.

Perancangan buku yang dilakukan untuk mempertahankan nilai budaya di Indonesia, sebagai masyarakat Indonesia khususnya di Kota Surabaya dengan adanya Batik Tulis Mangrove yang telah dipatenkan menjadi Batik Tulis Kota Surabaya. Buku tersebut diharapkan dapat menegaskan bahwa Batik Mangrove dapat menjadi *Brand* Batik Tulis Kota Surabaya, juga sebagai upaya pembelajaran bagi khalayak umum.

1.2 Perumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan perumusannya adalah bagaimana merancang buku batik tulis Mangrove Pesisir Rungkut Surabaya dengan teknik fotografi guna meningkatkan Brand awareness pada masyarakat Surabaya?

1.3 Batasan Masalah

Arti penting batasan masalah bagi peneliti adalah sebagai upaya untuk menyederhanakan masalah yang melingkupi realita Batik Mangrove, sebagai berikut :

- a. Penciptaan motif yang digunakan yaitu Batik Motif Little Water Melon Kombinasi Achantux, Batik Motif Alur Sungai dan Muara, dan Batik Motif Lumnitzera Kombinasi Semanggi.
- b. Teknik gambar Ilustrasi untuk Batik Motif Little Water Melon Kombinasi Achantux, Batik Motif Alur Sungai dan Muara, dan Batik Motif Lumnitzera Kombinasi Semanggi.
- c. Teknik fotografi.
- d. Lingkup tempat di Kota Surabaya.
- e. Objek yang diteliti Batik Mangrove

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan dan pembuatan buku Batik Tulis Mangrove Pesisir Rungkut Surabaya menjadi Brand Awareness Batik Tulis Surabaya, adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan *Brand Awareness* masyarakat Kota Surabaya.
- b. Membuat buku Ilustrasi Batik Tulis Mangrove Kota Surabaya dengan teknik fotografi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Pada bidang keilmuan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mampu berfikir dalam memperkaya wawasan dalam ilmu kebudayaan terutama mampu mengetahui keanekaragaman motif-motif Batik Surabaya dan mampu membedakan motif Batik Surabaya dengan motif batik yang lain.
- b. Buku Batik Tulis Mangrove Pesisir Rungkut Surabaya dirancang dengan harapan dapat menjadi salahsatu buku referensi bagi masyarakat maupun mahasiswa yang ingin menambah wawasan tentang Batik-Batik Surabaya, sehingga memberi kontribusi berupa informasi dan edukasi kepada masyarakat luas.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Buku tersebut dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Surabaya dalam belajar dan menghayati isi buku “Batik Mangrove Pesisir Rungkut Surabaya” sebagai batik tulis yang sudah dipatenkan menjadi Batik Surabaya.
- b. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi motif batik pada daerah yang lain dengan memanfaatkan hasil alam sebagai bahan dasar pembuatan warna pada batik agar menghemat malam dan mempunyai ciri khas tertentu.
- c. Masyarakat lebih mengenal dengan baik (belajar) dan menerapkan isi buku Batik Mangrove Pesisir Rungkut Surabaya.